

MODEL KOMUNIKASI DAKWAH UMAR BIN AL-KHATTAB

Sariyah Ipaenin

Program Magister Jurusan KPI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: ipaeninsariyah@gmail.com

Abstract; *Due to the demand of society, Islamic Da'wah has faced complex problems. It can be observed by the spread of da'wah carried out by the Islamic priest. Shahabah were the people who continued da'wah after the Prophet Muhammad passed away. It implied that Islam was not lost by the death of the Prophet, because he had left capable team for carrying out the teachings of Islam. One of the efforts prepared by shahabah in spreading Islam for the next generation was in the form of expanding territory in Islamic history. This mandate was then assigned to one of the Prophet's companions namely Umar bin Khattab as the descendant to his da'wah. His ability for public speaking attracts others and he was able to be a role model for the community. Da'wah must be presented communicatively and include da'wah bil hikmah hasanah. His religious lecture is at least consisting the real needs of the community, as a result, the missionary message will attain at mad'u effectively. To reach the purpose of da'wah, it is necessary to emulate the model of the missionary message carried out by Umar bin Khattab in order to be able to optimize its rhetoric and reality.*

ملخص: واجهت الدعوة الإسلامية على مر الزمن مشاكل معقدة . وتتميز هذا بانتشار الدعوة التي قام بها الداعي . بعد وفاة النبي صلى الله عليه وسلم انتقلت رسالة الدعوة إلى الصحابة . لم يمت الإسلام بموت رسول الله، لأنه قد ترك خلقاً قوياً مستعداً لتنفيذ تعاليم الإسلام قبل وفاته. تتجلى جهود الصحابة والجيل القادم على نشر الإسلام في شكل توسع ولاية في التاريخ الإسلامي. ثم أعطيت هذه المسؤولية إلى أحد صحابة الرسول، وهو عمر بن الخطاب كخليفة لوعظه. مع مهارات التواصل التي يمتلكها عمر، كان قادراً على أن يصبح نموذجاً يحتذى به للمجتمع في ذلك الوقت. يجب على داعية اليوم أن يشمل الدعوة بالحكمة الحسنة. على الأقل محاضراته الدينية تحت عنوان الاحتياجات الحقيقية للمجتمع بحيث تصل الرسالة التبشيرية إلى المدعوين بفعالية. ولتحقيق غرض

الدعوة، فإن نموذج رسالة الدعوة التي قام بها عمر بن الخطاب هو نموذج مثالي من أجل أن يكون قادراً على الاستغلال الأمثل من حيث الخطاب والواقع.

Abstrak: *Seiring perkembangan zaman, dakwah Islam mengalami persoalan yang kompleks. Hal ini ditandai dengan penyebaran dakwah yang dilakukan para da'i. Setelah Rasulullah SAW meninggal dunia, amanat dakwah berpindah kepada para sahabat. Islam tidak mati dengan meninggalnya Rasulullah, karena sebelum meninggal, beliau telah meninggalkan kader-kader yang tangguh yang siap mengusung ajaran Islam. Upaya para sahabat dengan generasi selanjutnya dalam menyebarkan Islam dalam bentuk perluasan wilayah dalam sejarah Islam. Amanah ini kemudian diembankan kepada salah satu sahabat Nabi yakni Umar bin Khattab sebagai penerus dakwah beliau. Dengan kecakapan komunikasi yang dimiliki Umar mampu untuk menjadi panutan terhadap masyarakat pada saat itu. Seorang komunikator dakwah pada masa kini harus mencakup dakwah bil hikmah hasanah. Model ceramah agamanya minimal bertemakan kebutuhan nyata masyarakat sehingga pesan dakwah akan sampai kepada mad'u secara efektif. Untuk mewujudkan tujuan dakwah, patut dicontohi model pesan dakwah yang dilakukan Umar bin Khattab agar mampu mengoptimalkan dari segi retorika dan realita.*

Keywords: Model Komunikasi, Dakwah, Da'i, Mad'u, Umar bin Khattab.

PENDAHULUAN

Islam mengajarkan bahwa dakwah berlangsung sepanjang zaman, mulai dari Nabi Muhammad SAW, hingga akhir zaman. Tujuan dakwah adalah memerintahkan yang *ma'ruf* dan melarang yang *munkar* untuk mencari ridho Allah SWT. dengan cara yang baik. Adapun sasarannya adalah kaum muslim dan nonmuslim, sedangkan targetnya adalah agar masyarakat mengerti ajaran Islam, baik akidah, syariat, maupun akhlak. Sedangkan yang terkait dengan ilmu pengetahuan yang bersumber dari al-Islam dapat pula memanfaatkan temuan-temuan ilmu

pengetahuan dari luar umat Islam, selama ada isyarat kebolehnya dari nilai-nilai Islam.¹

Sebagai seorang khalifah tidak terlepas dari kepemimpinannya. Kepemimpinan dalam dakwah merupakan sifat atau ciri-ciri tingkah laku pemimpin yang mengandung daya kemampuan untuk mempengaruhi dan menggerakkan daya kemampuan seorang atau kelompok orang guna mencapai tujuan dakwah yang menggerakkan orang lain yang ada disekitarnya dengan pengaruh untuk mengikuti proses mencapai tujuan dakwahnya.²

Perjalanan sejarah umat Islam Umar bin Al-Khattab bukan nama yang asing untuk disebut-sebut. Sosok iniseperti tak kering untuk dijadikan inspirasi dan ilmu bagi banyak orang. Tentu saja tidak terlalu berlebihan, karena memang khalifah kedua dalam urutan *khulafa' u rasyidin* ini memiliki keutamaan yang melimpah, keilmuan yang mendalam, serta berwibawa dalam mengundang empati. Ijtihad-ijtihad briliannya yang direkomendasikan Allah untuk diabadikan dalam Al-Qur'an. Ketajaman firasatnya yang selalu mengenai sasaran. Kehadiran sosok Umar sebagai *Amirul Mukminin* bukan sesuatu yang tanpa kebetulan. skenario Allah sekaligus pilihan Abu Bakar dan kaum muslimin yang sangat tepat. Mereka sepakat secara aklamasi mengangkatnya menjadi khalifah menggantikan Abu Bakar.³

Firasat Abu Bakar memilih Umar sangat tepat, ia terbukti menjadi benteng yang kokoh bagi umat Islam, ia berhasil menjadi *role model* bagi setiap pemimpin. Dengan kata lain, siapa pun yang ingin sukses menjadi pemimpin ia harus banyak belajar dari Umar. Selanjutnya, Umar juga disebut oleh Rasulullah sebagai sosok yang memiliki kemampuan seperti seorang nabi. Sebagaimana Rasulullah bersabda

"Di antara umat-umat yang hidup sebelum kalian ada orang-orang yang disebut al-muhadditsun (orang-orang yang diberi ilham/orang-orang yang

¹Bambang S Ma'arif, *Komunikasi Dakwah Paradigma Untuk Aksi* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2010), 62.

²M Arifin, *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1997), 109.

³Ali Muhammad Ash Shalabi, *Biografi Umar Bin Al-Khatib* (Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2008), vii.

memiliki kemampuan seperti nabi).Jika ada salah seorang di antara umatku, maka ia adalah Umar.”(HR. Al-Bukhari)⁴

Komunikasi dalam tatanan antarpribadi (interpersonal) merupakan suatu kondisi yang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari baik di dalam keluarga, masyarakat, maupun pekerjaan. Perilaku komunikator dakwah di tengah kehidupan masyarakat, baik pada tataran individu maupun kelompok, akan memberikan kesan yang positif kepada pihak lain. Sejatinya, perilaku komunikator dakwah memantulkan kesan akan karakter dirinya. Inilah yang ada pada diri Umar bin Khattab pribadi dan karakter beliau menjadi panutan terhadap masyarakat waktu itu. Individu-individu yang ditemui dalam kehidupan beliau memberikan respons terhadap perbuatan dan tingkah laku beliau.

Sejumlah pakar ilmu komunikasi telah mengembangkan model komunikasi dakwah jika dikaitkan dengan model komunikasi yang paling klasik, di bawah oleh Aristoteles sebagai seni berpidato atau dengan kata lain retorikal. Model komunikasi tersebut telah digunakan oleh Umar untuk menyampaikan pesan dakwah secara persuasif kepada *mad'u* nya. Model komunikasi *stimulus respon* juga ternyata ada dalam konsep dakwahnya Umar. Hal tersebut ditandai dengan adanya timbal balik dari para *mad'u* nya untuk merespon apa yang disampaikan Umar, dan mengubah tindakan komunikasi.

Dakwah pada hakikatnya adalah upaya untuk menumbuhkan kecenderungan dan ketertarikan. Menyuruh seseorang pada agama Islam maknanya adalah para *da'i* atau pelaku dakwah berupaya untuk memperbaiki kearah yang lebih baik seperti yang diserukan oleh Islam. Karenanya, dakwah Islam tidak hanya sebatas pada aktivitas lisan saja, tetapi mencakup seluruh aktivitas yang ada dalam diri manusia. Komitmen seorang muslim dengan dakwah Islam mengharuskan dirinya untuk memberi “contoh hidup” dari apa yang diserukan melalui lisannya, sekaligus memberi gambaran Islam sejati melalui keterikatannya secara benar dengan Islam itu sendiri.⁵

⁴Ash Shalabi, viii.

⁵Ahmad Mahmud, *Dakwah Islam* (Bogor: Dar Al Ummah, 2003), 13.

Menurut Moesa, dakwah juga bermakna sebagai ajakan atau seruan kepada seseorang atau sekelompok orang untuk mengikuti dan mengamalkan ajaran dan nilai-nilai Islam. Bagi yang belum Islam diajak menjadi muslim dan bagi yang sudah Islam diajak menyempurnakan keislamannya. Lebih lanjut, dakwah yang semula berarti memanggil, kemudian meluas menjadi mengajak berpindah dari satu situasi ke situasi lain yang lebih islami/baik. Dakwah dapat diartikan sebagai proses komunikasi (*tabligh*). Setiap muslim diperintahkan mengomunikasikan ajaran Islam akan pengetahuannya tentang Islam. Kemudian dakwah sebagai penyebaran rahmat Allah, yakni dakwah berarti juga penyebaran rahmat (cinta kasih) kepada seluruh alam. Dakwah sebagai pembangun peradaban, yakni sebagai wakil Sang Maha Pencipta, manusia harus menjadi pencipta kedua.⁶

Secara konseptual, dakwah Islam memiliki materi dan tujuan-tujuan yang spesifik. Dakwah merupakan ajakan atau seruan terhadap orang lain kepada kebaikan, dan petunjuk-petunjuk yang diajarkan dalam sistem ajaran Islam. Dalam Al-Quran biasanya seruan dan ajakan dakwah ditunjukkan kepada Allah SWT secara hakiki dan pada tempat lain juga diarahkan kepada risalah-Nya.

Namun ada persoalan mendasar yang tidak kalah penting, memicu permasalahan yang semakin kompleks. Diantaranya, para *da'i* hanya sekedar menyampaikan ajaran Islam tanpa melakukan evaluasi dan memikirkan sejauhmana keberhasilannya. Dengan kata lain, seorang *da'i* lepas dari tanggung jawab akan keberhasilan dakwah yang dilakukan. Padahal dakwah tidak sekedar menunaikan kewajiban, tetapi perlu perencanaan yang matang serta evaluasi secara menyeluruh agar kegiatan dakwah yang dilakukan dapat membuahkan hasil yang maksimal.

Penelitian tentang Umar bin Khattab telah banyak dilakukan, baik terkait kepemimpinan, ekonomi, politik serta nilai-nilai pendidikan Islam. Namun penelitian terhadap model komunikasi Umar, belum banyak dilakukan. Apalagi terkait konsep dakwah yang dilakukan kepada rakyatnya. Model dakwah yang diterapkan oleh Umar kepada rakyatnya menjadi urgen dalam rangka memelihara

⁶Dian Mursyidah, "Membangun Komunikasi Dakwah Melalui Media Massa," *Media Akademika* 25 (2010): 231.

spirit Islam. Hal ini diketahui bahwa keberhasilan dakwah yang dilakukan oleh Umar sangat ditentukan oleh model atau pola dakwah yang diterapkan dalam membina objek dakwahnya. Untuk itu penulis menganalisis kembali model komunikasi dakwah yang digunakan oleh Umar bin Khattab dengan menggunakan teori klasik dari Aristoteles tentang seni berpidato atau berdakwah.

A. Konsep Dakwah Umar bin Al-Khattab

Umar bin Al-Khattab adalah seorang sahabat Nabi yang kemudian menjadi khalifah ke II setelah Abubakar Ash-Shiddiq. Kedudukannya sebagai pendamping Rasulullah dalam perjuangan Islam adalah bagaimana dikatakannya sendiri:

“Aku adalah pedang bagi Rasulullah yang siap dihunuskan kepada musuh-musuhnya atau sarung diselongsongnya kala sedang tidak dipakai dan disandangnya kemana-mana.”

Kepribadian Umar r.a. paling menonjol adalah *al-faruk*, pembeda antara kebenaran dan kebatilan. Umar dikenal oleh sejarah sebagai pembangun imperium Islam yang legendaris, pendobrak dua kekuatan adidaya Persia dan Romawi yang telah berabad-abad bercokol sebagai penguasa dunia, dan membangun institusi-institusi pemerintahan modern. Meski demikian, Umar kerap kali berjalan di lorong-lorong dan gang-gang kecil Kota Madinah dengan pakaian yang penuh 21 tambalan.⁷

Salah satu sifat jihad Umar adalah cita-cita yang tinggi tidak rendah diri dan mengilangkan kehinaan meskipun kekalahan sudah di depan mata, seperti yang terjadi dalam Perang Uhud, perang besar kedua yang dialami Rasulullah saw. Tercatat 3.000 orang prajurit Quraiys terlibat dalam perang Uhud. Diantaranya pemimpin Quraiys yang paling semangat menyiapkan perang adalah Ikrimah bin Abi Jahal, Abi Sufyan bin Harb, Shafwan bin Ummayah, dan Abdullah bin Abi Rabi'ah. Pendapat Umar sesuai dengan ketentuan Allah dalam tujuh perkara.

Rasulullah bersabda, “*Sesungguhnya Allah menjadikan kebenaran melalui lisan dan hati Umar*” (HR. Ahmad, Tarmidzi, Al-Hakimi, dan Abu Daud)

⁷Khalid Muhammad Khalid, *Umar Ibn Al Khaththab*, terj. Rashid Satari dkk (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2014), 112.

Makna dari *hadith* di atas menggambarkan bahwa: (1) menjadikan makam Ibrahim sebagai tempat sholat,(2) tentang tawanan perang Badar,(3) tentang hijab, (4) tentang hukuman bagi peminum hamr, (5) tentang tidak mensholatkan kaum kafir, (6) tentang meminta ijin bertamu, dan (7) tentang azan.⁸

Safrodin mengemukakan, untuk merealisasikan tujuh perkara sesuai dengan konsep Umar bin Khattab, dapat dilakukan dengan tiga unsur ajaran Islam sebagai materi dakwah yang harus disampaikan oleh *da'i* dalam berdakwah yakni, aqidah, ibadah dan akhlak. Ketiga aspek tersebut merupakan pondasi yang paling pokok bagi umat Islam serta peradabannya dan saling berkaitan satu sama lainnya. Dengan tujuan dakwah secara global agar manusia yang didakwahi bisa mendapatkan keselamatan di dunia maupun di akhirat yakni:⁹

- a) Membantu manusia untuk beribadah kepada Allah SWT sesuai dengan yang disyariatkan. Pada mulanya ini tugas rasul, namun setelah ia wafat tugas tersebut menjadi tugas para *da'i* yang menjadi pewaris nabi.
- b) Membantu manusia untuk saling mengenal satu sama lain dalam kehidupan mereka.
- c) Mendidik kepribadian muslim dengan dengan pendidikan Islam yang benar.
- d) Menyediakan perumahan muslim dan pendidikan bagi mereka sesuai dengan metode dan manajemen Islami.
- e) Menyiapkan komunitas muslim yang berdiri atas dasar-dasar budaya dan moralitas Islam.
- f) Berusaha mewujudkan persatuan negara-negara Islam di dunia, kesatuan pemikiran dan budaya, kesatuan visi misi, kesatuan ekonomi yang saling melengkapi dan kesatuan politik yang bersinergi,serta berusaha untuk menyebarkan dakwah Islam di seluruh dunia.

1. Biografi Singkat Umar bin Al-Khattab

Nama lengkap Umar bin Al-Khattab adalah Umar bin Khattab bin Nufail bin Abdil 'Uzza bin Rabah. Beliau berasal dari bani Adi bin Ka'ab, salah satu rumpun Quraisy. Umar dilahirkan tiga belas tahun setelah tahun gajah. Ketika

⁸Ahmad Hatta, *Golden Story of Umar bin Khattab RA* (Jakarta: Magfirah Pustaka, 2014), 71.

⁹Sofrudin Halimi, *Etika Dakwah dalam Perspektif Al Quran* (Semarang: Walisongo Press, 2008), 35–36.

Nabi diutus, usia beliau sudah tiga puluh tahun. Awalnya beliau termasuk orang yang sangat membenci Islam. Melihat potensi beliau yang besar, beliau termasuk salah seorang dari dua orang yang dido'akan Rasulullah agar masuk dan memperkuat barisan umat Islam. Beliau masuk Islam pada tahun ke-6 kenabian.¹⁰

Umar bin Khattab pada zaman jahiliyah dikenal dengan kefasihan lidah dan keberaniannya, setelah masuk Islam, Umar sangat berwibawa, kuat, zuhud, adil, penyayang, berilmu dan sangat memendalami agama yang dianutnya. Umar meriwayatkan *ḥadith* dari Rasulullah sebanyak 537 *ḥadith*. Tanggung jawab terhadap kaum yang sombong dan zalim, beliau wujudkan dengan sikap tegas dan keras. Tanggung jawab terhadap kaum lemah dan sederhana, beliau wujudkan dengan kasih sayang dan cinta kasih.

Pada masa pemerintahannya Umar adalah negarawan yang baik, tegas dan tertib, dalam masalah administrasi dan keuangan. Banyak hal baru yang tercetus dari idenya. Umar menciptakan strategi perluasan wilayah dan kebajikan buat negeri. Beliau kurang tidur untuk memikirkan yang terbaik untuk rakyatnya, menegakkan keadilan, selalu mengedepankan syura, menindak tegas gubernur yang menyimpang dari Islam dan melarang mereka untuk menyengsarakan rakyat. Umar membuka pos layanan pengaduan di rumahnya, dan mendirikan *diwan* (semacam departemen) dalam pembagian tugas.¹¹

Roda pemerintahan Umar terkesan diktator, keras, ketat, dan tidak kenal kompromi, namun tegas dan berkeadilan. Umar bin Khattab dikenal juga sebagai khalifah yang berwibawa, sederhana, dan merakyat. Dia sering berjalan-jalan ke pelosok desa seorang diri dan melarang anggota keluarganya berfoya-foya. Literatur Arab sarat dengan berbagai peristiwa yang memuji watak keras Umar. Ia diriwayatkan menghukum mati anaknya sendiri karena mabuk-mabukan dan berperilaku amoral.¹² Umar bin Khattab telah mengubah

¹⁰Wahyu Ilaihi dan Harjani Hefni, *Pengantar Sejarah Gerakan Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2007), 94.

¹¹Harjani Hefni, 95.

¹²Philip K. Hitt, *History Of The Arabs* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2005), 219.

dunia Islam menjadi peradaban yang tinggi dan berarti bagi kemajuan Islam khususnya dan dunia Barat pada umumnya. Hal ini menjadi bukti bahwa Umar bin Khattab telah mengaplikasikan apa yang telah diajarkan oleh Rasulullah saw, tentang Islam yang ideal.

2. Dakwah Umar bin Al-Khattab di Tengah-tengah Masyarakat

Umar bin Khattab r.a. berhasil menyebarkan Islam hingga ke luar jazirah Arab. Pada era kepemimpinannya Islam berkembang sangat pesat. Wataknya yang keras seakan memengaruhi kepemimpinannya. Ia harus melakukan sesuatu yang terkadang zahirnya tidak lazim dan seakan tidak sesuai dengan Al-Quran dan *hadith*. Tuduhanpun bergulir, bahwa ia telah menyimpang dari Al-Quran dan Sunnah. Kehidupan Umar di tengah-tengah masyarakat merupakan implementasi riil dari ajaran Al-Quran dan Sunnah. Dari sela-sela sikap dan tindakan Umar, kita saksikan ajaran-ajaran Islam benar-benar terimplementasi dalam sejarah perjalanan hidupnya.¹³

Berikut berbagai informasi mengenai sikap dan tindakan Umar bin Khattab:

a. Perlindungan Umar bin Khattab terhadap Kaum Wanita

Umar sangat memperhatikan keadaan kaum wanita di tengah-tengah masyarakat, khususnya yang lanjut usia, memberi hak-hak mereka dengan mencegah kezaliman terhadap mereka, memperhatikan keluarga yang kepala keluarganya pergi berjuang ke medan perang, dan memperhatikan hak-hak para janda. Umar pernah berkata,

“Demi Allah, bila Allah masih memberiku kesehatan maka aku akan membiarkan para janda di Irak membutuhkan bantuanku”¹⁴

Adapun beberapa bukti yang dicatat oleh tinta sejarah mengenai perhatian Umar terhadap kaum wanita di tengah-tengah masyarakat:

1) Wanita yang pengaduannya didengar oleh Allah

Suatu hari Umar keluar dari mesjid bersama Al-Jarud, seorang hamba sahnya. Tiba-tiba seorang tampak di tengah jalan. Umar mengucapkan

¹³Muhammad Khalid, *Umar Ibn Al Khaththab, terj. Rashid Satari dkk*, 20–21.

¹⁴Ash Shalabi, *Biografi Umar Bin Al-Khatab*, 205.

salam kepada wanita itu dan wanita itu pun membalasnya. Wanita itu pun membalasnya dengan mengatakan kepada Umar,

“ Wahai Umar saya tahu, dulu anda dinamai Umair di pasar Ukazh. Saat itu anda menakut-nakuti anak-anak kecil dengan tongkatmu. Lalu anda dinamai Umar. Tidak lama kemudian anda dinamai Amirul Mukminin. Bertakwalah Anda kepada Allah dalam memimpin rakyat! Kahuilah, barangsiapa yang takut akan ancaman, niscaya yang jauh akan didekatkan kepadanya, dan siapa yang takut pada kematian, niscaya ia akan khawatir umurnya digunakan untuk hal-hal yang sia-sia.”¹⁵

2) Hindun binti ‘Atabah Meminjam Uang dari Baitul Mal untuk Modal Dagang

Sebelum menikah dengan Abu Sufyan, Hindun pernah menikah di masa jahiliyah dengan Hafsh bin Al-Mughirah, paman Khalid bin Walid. Hindun adalah wanita Quraisy yang terkenal paling cantik dan cerdas. Kemudian Abu Sufyan menceraikan dia. Hindun pernah meminjam modal usah kepada Umar yang diambil dari Baitul Mal sebesar 4000 dirham. Hindun lalu pergi berniaga ke daerah Kalb.

Pada masa pemerintahan *khulafaur’rasyidin*, kaum wanita benar-benar memiliki kedudukan yang sangat mulia. Islam telah meninggikan derajat kaum wanita. Umar adalah pemimpin yang mengetahui keutamaan kaum wanita. Selain bermusyawarah dengan kaum laki-laki Umar juga bermusyawarah dengan kaum wanita. Biasanya, Umar mendahulukan pendapat Asy-Syifa’ binti Abdullah.¹⁶ Terdapat beberapa hal penting dari masa pemerintahan *khulafaur’rasyidin*, yakni pada masa tersebut kaum wanita memiliki kedudukan dalam hal bermusyawarah. Bagi Umar wanita mempunyai sifat empati yang tinggi sehingga jika dilibatkan dalam urusan sosial akan berdampak positif bagi masyarakat.

Indonesia pada umumnya mempunyai kekayaan suku, ras, bahasa dan ribuan pulau, terdiri dari 33 provinsi, jumlah penduduknya mencapai 250 juta jiwa. Dari sekian banyak suku tersebut kita tak dapat pungkiri

¹⁵Ash Shalabi, 206.

¹⁶Ash Shalabi, 212.

bahwa terdapat banyak perbedaan budaya, adat istiadat dan bahasa. Untuk itu perlu dilakukan upaya untuk mewujudkan dakwah yang humanis yang disesuaikan dengan kondisi masyarakat atau komunikasi (*mad'u*). Dengan adanya keberagaman tersebut, membuat para juru dakwah atau *da'i* untuk lebih kreatif dan inovatif dalam memberikan tausiyahnya kepada para *mad'u*, dengan cara mengidentifikasi persoalan-persoalan yang tengah dihadapi oleh *mad'u* sama seperti apa yang telah diterapkan oleh Umar bin Khattab kepada umatnya kala itu.

b. Umar bin Al-Khattab Memelihara Hak Orang-orang yang Bergegas Berbuat Kebajikan

Umar memelihara hak orang-orang yang bergegas berbuat kebajikan dikalangan kaum muslimin. Umar memiliki parameter khusus dalam menilai seseorang. Umar pernah mengatakan “Janganlah kalian kagum terhadap langkah seorang laki-laki. Akan tetapi, siapa yang menunaikan amanah dan memelihara kehormatan orang lain, maka dialah yang disebut dengan laki-laki sejati”.¹⁷

c. Kewibawaan Umar di Tengah-tengah Masyarakat

Umar bin Al-Khattab memiliki wibawa dihati sanubari rakyat. Bukti kongkritnya dari kewibawaan Umar adalah keputusan Umar mencopot jabatan Khalid bin Walid sebagai panglima perang. Saat itu, Khalid sedang berada di puncak popularitas. Khalid dapat memenangkan semua peperangan. Ini merupakan bukti dari kepatuhan Khalid terhadap intruksi khalifah. Tindakan semacam ini sangat jarang ditemukan dalam sejarah kepemimpinan militer dan kepemimpinan perang. Hal ini juga membuktikan akan pengaruh Umar dan kemampuannya memegang kendali urusan negara.¹⁸ Kesungguhan Umar memenuhi kebutuhan rakyat lebih lanjut dirawikan dari Sa'id bin Al-Musayyab, yaitu:

“Umar memperoleh seekor unta dari hasil perang. Umar lalu menyembelihnya. Sebagian dagingnya ia kirimkan kepada para istri

¹⁷ Ash Shalabi, *Biografi Umar Bin Al-Khatib*.

¹⁸ Ash Shalabi, 221.

Nabi. Sedang sebagian lainnya ia masak. Umar lalu mengundang beberapa orang dari kaum muslimin.”

Konseptualisasi dakwah yang semakna dengan maksud dakwah yang dipakai pada pemerintahan Umar, jika diterapkan dalam sistem pemerintahan Indonesia diupayakan untuk mengajak manusia untuk menuju sistem moral yang dilandasi atas ide *al-ma'ruf*, sekaligus mengantisipasi dari kemungkinan terjerumus dalam *al-munkar*..

Menurut Mawardi, aktivitas dakwah dapat dilakukan dengan gerakan dakwah yang humanis tercermin pada kepekaan problem kemanusiaan, yaitu gerakan dakwah yang berbobot dan peka dengan isu kemanusiaan. Dakwah humanis adalah dakwah yang berorientasi pada penguatan nilai-nilai kemanusiaan. Misalnya, bagaimana kepekaan Islam terhadap kemiskinan, lingkungan, kebodohan dan pengangguran, perdamaian dan keadilan. Isu-isu ini kemudian dikemas melalui pesan-pesan Islam yang bisa menggerakkan motivasi umat Islam untuk merubah nasib atau merubah kehidupannya lebih baik.¹⁹ Dakwah humanis ini merupakan jawaban kontribusi Islam terhadap isu-isu kemanusiaan yang hakiki.

d. Kebijakan Umar terhadap Berbagai Tindakan di Tengah-tengah Masyarakat

Kehidupan Umar berjalan sesuai dengan norma-norma syariat Allah. Jika ada perilaku yang menyimpang atau tindakan yang menimbulkan berbagai kerusakan di tengah-tengah masyarakat. Berikut berbagai tindakan Umar membimbing beberapa orang yang pernah berbuat salah menuju kebenaran.

1) Perhatian Umar Terhadap Kesehatan Rakyat

Umar adalah khalifah yang sangat memperhatikan masalah kesehatan rakyatnya, memperingatkan mereka tentang dampak dan bahaya obesitas(kegemukan). Umar pernah melarang dan menasehati orang yang ditimpa penyakit menular untuk berbaur dengan orang lain, agar

¹⁹Mawardi Siregar, “Jurnal Dakwah, Media Dakwah dan Komunikasi Dakwah,” *Jurnal Dakwah, Media Dakwah dan Komunikasi Islam* XVI (2015): 22.

penyakit tersebut tidak menyebar luas hingga penyakitnya benar-benar pulih.²⁰

2) Nasehat Umar kepada Orang yang Suka Meminum Minuman Keras

Dalam beberapa riwayat dijelaskan bahwa perhatian Umar terhadap orang yang suka minum *khamar*, didoakan untuk kembali ke jalan Allah sebagaimana perkataan Umar kepada sekretarisnya,

“ Tulislah! Dari Umar bin Al-Khatab untuk si Fulan. Semoga Allah menganugerahkan keselamatan bagi Anda, Aku memuji Allah yang tiada Tuhanse lain Dia. Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang”.²¹

Dari beberapa riwayat di atas tampak kejeniusan Umar dalam mendidik jiwa manusia dan pengetahuannya yang mendalam tentang karakter manusia. Terkadang sesuatu yang bermanfaat bagi seseorang, dapat berbahaya bagi orang lain. Tindakan semacam ini merupakan suatu pelajaran dan pendidikan yang berhasil dan merupakan cara yang lemah lembut dalam memberikan bimbingan kepada orang lain.

Pada tataran praktis fungsi dakwah bukan saja sekedar menyampaikan pesan dari Al-Quran, Al-Hadis, dan Ijma Qiyas Ulama kepada *mad'u*. Muhammad Faiz Aminuddin mengemukakan rincian beberapa fungsi dakwah sebagai berikut:²²

- a. Dakwah berfungsi untuk menyebarkan Islam kepada individu dan masyarakat sehingga mereka merasakan rahmat Islam sebagai rahmatan lil'alamin sebagai makhluk Allah.
- b. Dakwah berfungsi melestarikan nilai-nilai Islam dari generasi ke generasi kaum muslimin berikutnya sehingga berlangsung ajaran Islam beserta pemeluknya tidak terputus.
- c. Dakwah berfungsi korektif artinya meluruskan akhlak yang salah, mencegah kemungkaran dan mengeluarkan manusia dari kegelapan rohani.

²⁰Ash Shalabi, *Biografi Umar Bin Al-Khatab*, 226.

²¹Ash Shalabi, 227.

²²Mohammad F. Aminuddin dkk, *Reformasi Komunikasi: Mengusung Nilai Dakwah Dalam Media Massa* (Yogyakarta: CV Arta Wahyu Sejahtera, 2008), 108.

Dinamika dakwah jika hanya berhenti pada di zaman Rasulullah dan para sahabatnya, mungkin Islam telah punah jauh-jauh hari yang lalu, bahkan mungkin tidak ada orang yang mengenal Islam secara hakiki. Misalnya kegiatan dakwah dirintis oleh Rasulullah dan para sahabatnya hanya pada wilayah Arab tidak dilanjutkan oleh Wali Songo di tanah Jawa hingga menyebarkan ke daerah Indonesia Timur seperti Ternate, Maluku dan Tidore mungkin masyarakat tersebut sampai sekarang masih memeluk agama Hindu Budha. Hal ini, kemudian menandakan bahwa antara Islam dengan dakwah tidak terpisahkan, kegiatannya sangat membantu untuk mengembangkan Islam. Hal ini perlu diantisipasi oleh para *da'i* agar aktivitas dakwah tidak ditinggalkan oleh masyarakat. Masyarakat tidak hanya bisa ceramah saja, tetapi memerlukan panggilan dakwah konkrit yang akan menyelamatkan eksistensi, harkat dan martabat kemanusiaanya.

3) Pandangan Umar Mengenai Majelis-majelis Khusus

Umar menginginkan masyarakat muslim bersatu dalam strata sosial. Umar tidak menyukai bila ada sekelompok orang yang mengkhususkan sebuah majlis khusus untuk kelompok mereka. Sebab yang demikian ini akan membuat pendapat yang berbeda dan menimbulkan partai-partai yang saling bermusuhan.

Namun faktanya, pengasingan diri para tokoh masyarakat dari orang-orang awam, dan pengkhususan orang-orang tertentu di sebuah majlis, akan banyak menghilangkan pendidikan para tokoh masyarakat terhadap orang-orang awam. Banyaknya majelis akan menimbulkan banyak perselisihan dalam masalah agama, inilah yang dikhawatirkan Umar terjadi pada publik dan negara yang akan datang.²³ Pada prinsipnya setiap tindakan dilakukan Umar pasti akan muncul sebuah efek, begitu juga dengan kegiatan dakwah. Adanya sebuah tindakan untuk mengajak seseorang menjauhi perbuatan-perbuatan yang tidak sesuai dengan tuntunan Al-Quran dan Al-Hadis dan mengajak seseorang

²³Ash Shalabi, *Biografi Umar Bin Al-Khatab*, 228.

untuk beriman kepada Allah serta bagi orang-orang yang telah menjalankan syariat Islam dan tuntunan Allah SWT, diharapkan tetap istiqomah di jalan yang benar dan lebih meningkatkan keimanan kepada Sang Khaliq.

Berdasarkan batasan ini, nilai-nilai Islam dapat menjadi nilai yang melingkupi keseluruhan aktivitas pemerintahan atau majelis, sekaligus mampu menginternalisasikan pada masing-masing pelaku/politisi mengenai tujuan kesejahteraan masyarakat sekaligus juga menjadi dasar bagi tujuan suatu kebajikan bersama bukan sepihak atau kelompok tertentu.

B. Menelaah Model Komunikasi Dakwah Umar bin Al-Khattab terhadap Masyarakat.

Komunikator dakwah berdinamika dalam kehidupan orang-orang di sekitarnya. Interaksi sosial membawa komunikator dakwah pada perkembangan yang sesuai dengan harapan masyarakatnya. Melalui interaksi sosial, komunikator dakwah dapat memberikan masukan kepada pribadi-pribadi sekitarnya sehingga bisa memperkuat agenda dakwahnya. Pergaulan sosial dalam jalur yang tepat membawa pada martabat yang tinggi. Sebaliknya, mengisolasi diri akan membawa pada hilangnya dukungan pihak lain, yang berakibat pada keterasingan diri.²⁴ Umar merupakan contoh manusia yang memiliki ketinggian akhlak, diakui oleh kawan maupun lawan-lawannya. Kepribadian akhlaknya dapat dibaca melalui semua tindakannya. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Ali Imran ayat 112.

“ Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia, dan mereka kembali mendapat kemurkaan dari Allah dan mereka diliputi dengan kesengsaraan.”

Model menyangkut pesan yang terikat dengan dan kondisi yang mengacu pada “sesuatau yang membungkus inti pesan itu sendiri”. Pola memberikan data untuk memahami dan mengerti tindakan atau tingkah laku seseorang, kelompok (jemaah) atau organisasi yang muncul. Ada tiga faktor pembentuk

²⁴Ma'arif, *Komunikasi Dakwah Paradigma Untuk Aksi*, 96.

model komunikasi seseorang yaitu (1) proses sejarah atau pengalaman masa lalu, kemudian membentuk kebiasaan-kebiasaan yang menjadi bagian dari kepribadian (2) kapasitas diri sebagai akibat dari faktor pendidikan, pelatihan serta pengalaman hidup diri seseorang dalam menempuh kehidupan. (3) maksud dan tujuan *da'i* aktivitas komunikasi sehingga membawa kepada penyesuaian pesan, metode dan media yang digunakan.²⁵

Isi pesan yang disampaikan Umar kepada rakyatnya secara lemah lembut tanpa unsur paksaan uraian-uraian pesannya mengacu pada pembinaan hati, kesadaran batin, dan pembersihan rohani untuk kemudian melahirkan amal ibadah secara berkelanjutan. Umar juga mengubah karakter rakyatnya terhadap pentingnya pendidikan. Perjalanan para *khulafaur rasyidin* menyediakan banyak informasi yang bermanfaat bagi komunikator dakwah, pesan-pesan moralnya terbuka untuk dianalisis bagi komunikasi dakwah. Komunikator dakwah perlu mengetahui tentang hakikat makna dari pesan dan bagaimana respon komunikannya.

Citra pelaku dakwah dapat menunjang pelaksanaan dakwah dan memudahkan diterimanya suatu dakwah. Citra komunikasi persuasi Islam tidak lahir secara langsung, tetapi memerlukan kiprah perjuangan sosial yang panjang disertai dengan profil akhlak komunikator dakwah yang mulia.²⁶ Kepribadian Umar bin Al-khattab merupakan suatu sifat disiplin kemiliteran, sifat tentara ini adalah keberanian Umar dari banyak sumber sifat disiplin tentara ini adalah keberanian dan semangat, ketegasan, keras, tegas, terbuka sekaligus tokoh komunikator dakwah yang loyalitas terhadap kewibawaan.

Berdasarkan uraian di atas, penulis menemukan model komunikasi pada komunikator dakwah masa kepemimpinan Umar bin Al-Khattab terhadap masyarakatnya. Model komunikasi dakwah yang digunakan oleh Umar adalah model komunikasi retorikal, yang mana pola komunikasi yang beliau terapkan dengan menggunakan komunikasi satu arah, di mana posisi komunikan dakwah

²⁵Ma'arif, 79.

²⁶Ma'arif, 71.

pasif, dan komunikator aktif. Namun, kondisi ini memiliki gradasi sesuai tingkat pendidikan, status sosial, mata pencaharian, dan pengalaman hidup komunikasi.

Model komunikasi dakwah yang digunakan Umar juga interaktif terhadap masyarakatnya, Umar menerima umpan balik dari isi pesan yang disampaikan pada saat menjadi pemimpin, beliau tidak memandang kesetaraan diantara ulama, gubernur dan para pegawai untuk kepentingan dakwahnya. Hal ini merupakan kebijaksanaan Umar yang disesuaikan dengan kemajuan dakwah Islam diantaranya:

1. Umar sering memanggil para ulama sahabat untuk membicarakan tentang kebijakan yang akan diambil berkenaan dengan munculnya permasalahan-permasalahan baru setelah meluasnya daerah yang dikuasai Islam. Diantara hal yang disyurakan adalah cara pemanfaatan tanah dari negeri yang dikuasai, cara penggunaan harta negara yang melahirkan lembaga khusus yang menangani keuangan tersebut.
2. Memberi pengarahan kepada pegawainya tentang nilai-nilai Islam secara terus menerus. Hal ini dilakukan agar para pegawainya tidak menjadikan sebagai sarana untuk membina masyarakat agar berdaya di dunia dan sukses di akhirat.

Terlepas dari semua itu sifat cintanya terhadap kewajiban dan selalu tanggungjawab serta kuatnya iman, menjadi bagian juga dari karakter pribadinya. Semua ini merupakan karakteristik seorang pelaku komunikator dakwah yang telah bermuara dalam satu sosok dirinya. Perjalanan sekian tahun dan tantangan hidup dilalui saat menjadi pemimpin pengganti Abubakar Ash-Shiddiq merupakan sarana terwujudnya sosok ini.

Umar memang bukan seorang pemimpin yang diktator, bukan juga seorang pemimpin yang antikritik. Sebab, ia tetap berkomunikasi secara intensif dengan sahabat di sekelilingnya. Kepemimpinan bagi Umar adalah amanah yang harus diwujudkan untuk merealisasikan kesejahteraan umat dan kemajuan Islam. Umar berupaya berlaku adil untuk semua rakyatnya, bahkan terhadap penganut agama non-Islam sekalipun. Tegaknya kebenaran adalah

tujuan utamanya dalam menjalankan roda kepemimpinan. Menelaah kondisi ini semua, maka tentu tidaklah heran jika Nabi Saw, mendo'akan Umar untuk masuk Islam dan doa tersebut dikabulkan oleh Allah SWT.

Dapat difahamibahwa upaya mencapai tujuan dakwah yang hakiki maka kegiatan dakwah selalu diarahkan untuk mempengaruhi tiga aspek perubahan dari penyampaian *dai* ke *mad'u* nya, melalui perubahan diri yakni: pada aspek pengetahuannya (*knowledge*), aspek sikapnya (*attitude*) dan aspek perilakunya (*behavioral*). Dari ketiga aspek tersebut, maka muncul tiga hal penting dalam efek dakwah yaitu:

a. Efek kognitif

Setelah menerima pesan dakwah, efek kognitif tersebut bisa terjadi apabila ada perubahan pada apa yang diketahui, dipahami, dan dimengerti oleh *mad'u* tentang isi pesan yang diterimanya.

b. Efek afektif

Efek afektif merupakan pengaruh dakwah berupa sikap komunikasi (*mad'u/mitra dakwah*) setelah menerima pesan. Sikap tersebut dapat dikategorikan dengan tiga proses belajar sebagai penunjangnya, antara lain: perhatian, pengertian dan penerimaan.

c. Efek behavioral

Efek behavioral merupakan suatu bentuk efek dakwah yang berkenaan dengan pola tingkah laku mitra dakwah dalam menyelesaikan materi dakwah yang telah diterima dalam kehidupan sehari-hari.

Tiga instrumen tersebut menjadi sebuah pondasi untuk membangun keberhasilan dakwah dan mengukur tingkat keberhasilan dakwah yang disampaikan oleh *da'i* terhadap *mad'u* nya. Adapun metode yang mendukung proses penyampaian dakwah dari *da'i* ke *mad'u* berdasarkan QS. Al-Nahl ayat 105.

“Serulah manusia kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantalah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapatkan petunjuk.”

Dari ayat di atas menggambarkan bahwa ada tiga metode yang menjadi pendukung proses dakwah sebagai berikut:

1. Hikmah, yaitu berdakwah dengan memperhatikan situasi dan kondisi sasaran dakwah dengan menitik beratkan pada kemampuan *mad'u*.
2. *Mauidhah hasanah*, adalah berdakwah dengan memberikan nasehat-nasehat atau penyampaian ajaran Islam dengan rasa kasih sayang. Sehingga apa yang disampaikan dapat menyetuh hati para *mad'u*.
3. *Mujadalah*, yaitu berdakwah dengan cara bertukar pikiran dan membantah dengan cara sebaik-baiknya dengan tidak memberi tekanan-tekanan dan tidak saling menghujah atau menjelekan sesama para pelaku dakwah.

Sebagai peristiwa budaya, dakwah dan pilihan modelnya dalam konteks ruang sosial dimana terdapat komunitas yang hidup berdampingan. Harapan tersebut hanya akan terealisasi jika, tokoh agama, adat, masyarakat termasuk di dalamnya *da'i* memerankan diri sebagai katalisator persatuan dan kesatuan. Implementasi dari konsep Umar bin Khattab tersebut bagi para pelaku sejatinya lahir dalam bentuk model atau pola komunikasi yang diterapkan ketika menyampaikan pesan dan nilai-nilai keagamaan. Pentingnya subjek dakwah melakukan pemetaan masalah dan tema-tema yang akan disampaikan pada ruang publik yang berada dalam bingkai multikultural.

PENUTUP

Berdasarkan uraian di atas maka, penulis dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut: *Pertama*, sejak masa jahiliyah sampai masa keislaman Umar bin Khattab dapat menjadi sosok pribadi yang tangguh dalam mengendalikan roda pemerintahan serta hubungannya dengan seluruh lapisan masyarakat menggunakan model komunikasi interaktif beretorik. *Kedua*, dalam menjalankan model komunikasi yang diterapkannya, Umar selalu rendah hati, sosok yang penyayang, adil, dan jujur terhadap rakyatnya, jika model tersebut dapat diaplikasikan pada masa pemerintahan, maka negara akan terhindar dari korupsi, kulusi dan nepotisme. *Ketiga*, suksesnya dakwah jika *da'i* dan *mad'u* sama-sama meningkatkan kualitas dirinya, menjadi muslim (bagi yang non-muslim) dan yang muslim menjadi *muttakin*. Berdasarkan hal tersebut, maka dakwah memiliki

tujuan dan fungsi yang bersifat sosial yaitu menghasilkan kehidupan damai, sejahtera, bahagia dan selamat.

DAFTAR RUJUKAN

- Aminuddin dkk, Mohammad F. *Reformasi Komunikasi: Mengusung Nilai Dakwah Dalam Media Massa*. Yogyakarta: CV Arta Wahyu Sejahtera, 2008.
- Arifin, M. *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi*. Jakarta: Bulan Bintang, 1997.
- Ash Shalabi, Ali Muhammad. *Biografi Umar Bin Al-Khatab*. Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2008.
- Halimi, Sofrudin. *Etika Dakwah dalam Perspektif Al Quran*. Semarang: Walisongo Press, 2008.
- Harjani Hefni, Wahyu Ilaihi dan. *Pengantar Sejarah Gerakan Dakwah*. Jakarta: Kencana, 2007.
- Hatta, Ahmad. *Golden Story of Umar bin Khattab RA*. Jakarta: Magfirah Pustaka, 2014.
- Hitt, Philip K. *History Of The Arabs*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2005.
- Ma'arif, Bambang S. *Komunikasi Dakwah Paradigma Untuk Aksi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2010.
- Mahmud, Ahmad. *Dakwah Islam*. Bogor: Dar Al Ummah, 2003.
- Mursyidah, Dian. "Membangun Komunikasi Dakwah Melalui Media Massa." *Media Akademika* 25 (2010).
- Muhammad Khalid, Khalid. *Umar Ibn Al Khaththab, terj. Rashid Satari dkk*. Bandung: PT Mizan Pustaka, 2014.
- Siregar, Mawardi. "Jurnal Dakwah, Media Dakwah dan Komunikasi Dakwah." *Jurnal Dakwah, Media Dakwah dan Komunikasi Islam* XVI (2015).